

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Maskulinitas merupakan sebuah karakter yang dikaitkan dengan laki-laki, Tetapi pada kenyataannya, maskulinitas bukan sesuatu yang kita miliki saat kita lahir melainkan sebuah karakter atau konsep yang terbentuk secara budaya dan sosial di masyarakat.<sup>1</sup> Secara umum maskulin adalah penampilan yang secara tradisional dikaitkan dengan laki-laki, maskulin juga dianggap sebagai konsep tak beraturan yang dinilai melalui sejumlah karakter berdasarkan gender.

Biasanya laki-laki dapat dikatakan maskulin jika memiliki sejumlah karakteristik sifat atau perilaku yang memenuhi standar kelaki-lakian. Sifat atau karakteristik seorang laki-laki yang biasanya dikatakan maskulin diantaranya: kekuatan, kekuasaan, agresif, aksi, penuh kendali, mandiri, dan lain sebagainya. Karakteristik tersebut sering sekali kita jumpai di lingkungan sekitar.

Tidak mudah membongkar pandangan tradisional masyarakat terhadap nilai-nilai maskulinitas yang diabadikan dalam sosok laki-laki. Sejak lahir, anak laki-laki dibebani dengan norma, kewajiban, dan harapan keluarga. Berbagai aturan dan atribut budaya telah diterima melalui berbagai media, mulai dari ritual adat, teks agama, pola asuh, jenis permainan, nasihat hidup

---

<sup>1</sup> Pleck, J. H. (1993). Masculinity Ideology: Its Impact on Adolescent Males Heterosexual Relationships. Journal of Social Issues

hingga filosofi kehidupan. Selama beberapa dekade, proses sosial yang berlangsung setiap hari dan berakar dari norma budaya patriarki telah membentuk pemahaman diri yang utuh tentang sosok laki-laki dalam kehidupan masyarakat.

Kondisi ini terlihat pada hal-hal sederhana dalam kehidupan laki-laki seperti pakaian dan penampilan, pilihan bentuk kegiatan, tata cara pergaulan, metode pemecahan masalah, bentuk ekspresi verbal dan nonverbal, dan pilihan aksesoris tubuh yang digunakan. -citra diturunkan dari generasi ke generasi melalui mekanisme pewarisan budaya dan menjadi 'kewajiban' yang harus dipenuhi agar dianggap sebagai manusia seutuhnya. Komitmen ini tercermin dalam maskulinitas (doktrin maskulinitas/norma laki-laki).<sup>2</sup>

Contoh norma kejantanan yang umum kita ketahui misalnya anak laki-laki tidak boleh menangis, laki-laki harus kuat dan kekar, laki-laki tinggi bisa “menangkap” hati banyak perempuan, laki-laki menjadi sangat “laki-laki”. Jika identik dengan tembakau, alkohol, dan kekerasan. Sampai saat itu, ungkapan “Mari kita selesaikan sebagai laki-laki!” Saya tahu kasus kerusuhan etnis yang kebanyakan dilakukan oleh laki-laki. Hingga pertempuran itu dilancarkan DPR beberapa waktu lalu.

Perilaku laki-laki yang sangat maskulin seperti itu tidak hanya merugikan perempuan, jika laki-laki melakukan kekerasan terhadap perempuan, tetapi juga merugikan laki-laki itu sendiri seperti keterlibatan dalam menggunakan

---

<sup>2</sup> Pleck, J. H. (1981). The myth of masculinity. Boston: MIT Press.

tembak, penggunaan alkohol, penggunaan narkoba, psikotropika, perilaku seksual berisiko (ganti pasangan tanpa kondom), atau penggunaan kendaraan bermotor dengan kecepatan tinggi dikaitkan dengan kematian dini

Media juga berperan dalam membentuk citra pria lajang dan membuat iklan produk yang ditujukan untuk pria yang ingin tampil macho. Hal ini menciptakan kebutuhan laki-laki untuk tampil sesuai dengan ekspektasi yang beredar di masyarakat agar terlihat sebagai laki-laki sejati. Laki-laki mencoba memenuhi tuntutan tersebut dengan merawat diri sendiri dan menggunakan produk kebugaran khusus laki-laki. Tentu saja, produsen produk pria mendapat manfaat dari ini. Penyangkalan terhadap norma-norma kejantanan di atas menyebabkan rendahnya tingkat kejantanan laki-laki di mata masyarakat, terutama yang ada di sekitarnya.

Namun demikian, ada sebuah argumentasi mengenai tipe dari laki-laki yang menarik untuk disimak karena ternyata tidak semua laki-laki merepresentasikan maskulinitas. Menurut Jewitt.C yang dikutip Erna Mawarni dalam jurnalnya, ada lima tipe pria yakni : yang pertama : tipe gladiatorretro man adalah pria yang aktif secara seksual dan memegang kontrol atau kendali. Kedua adalah tipe protector yakni pria yang menjadi pelindung dan penjaga.<sup>3</sup>Ketiga, tipe clown off boffon yakni pria yang mengutamakan persamaaan dalam menjalin hubungan dan menghormati wanita serta bersifat gentlemen. Keempat adalah tipe gayman yang punya orientasi seksual kepada

---

<sup>3</sup> Jewitt, C. Images of Men : Male sexuality in sexual health leaflets and posters for young people

homoseksual. Dan yang terakhir adalah tipe wimp yakni jenis pria yang lemah dan pasif.

Seiring dengan perkembangan zaman saat ini, media mengkonstruksikan tentang konsep maskulinitas terhadap gambaran laki-laki tidak harus seperti apa yang disebutkan diatas, salah satunya adalah dengan penyebarannya budaya asing seperti budaya Korea atau yang biasa disebut dengan *Hallyu* atau popularitas budaya korea yang menyebar secara global, mendefinisikan kembali karakter laki-laki melalui musik dan drama TV yang menggambarkan model maskulinitas yang baru.

Salah satu industri Korea yang paling banyak dibicarakan dan diminati secara global yaitu musik K-Pop. Tak dapat dipungkiri bahwa saat ini segala hal berbau budaya Korea atau Korean Hallyu sangat melekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Twitter Korea merilis data mengenai negara yang paling banyak memiliki penggemar K-Pop dan yang paling banyak membicarakan K-Pop di Twitter selama tahun 2021. Data ini diambil dari data internal Twitter, Global Tweets, pada periode 1 Januari sampai 31 Desember 2021.<sup>4</sup>

Berikut merupakan dua puluh negara dengan penggemar K-pop terbanyak di tahun 2021:

1. Indonesia
2. Jepang

---

<sup>4</sup> Website Twitter Indonesia, diakses pada 13 Juli 2022

3. Filipina
4. Korea Selatan
5. Amerika Serikat

Meningkatnya popularitas K-Pop secara global membuat cakupan penggemar dari genre musik ini menjadi lebih melebar lagi dari segi gender dan umur, dilansir dari Korea Foundation pada 2021 menunjukkan bahwa diperkirakan jumlah penggemar musik K-Pop diseluruh dunia khususnya laki-laki meningkat setiap tahunnya.



Gambar 1. Gambaran laki-laki Penggemar Musik K-Pop  
(Sumber: Kumparam.com diakses pada Juni 2022)

Para penggemar musik K-Pop pada saat ini bukan melulu perempuan, pada saat ini banyak sekali laki-laki yang secara jelas menyukai dan mengidolakan budaya Korea terutama K-Pop. Laki-laki yang menyukai atau mengemari musik K-Pop atau budaya korea biasa disebut dengan *fanboy* K-Pop,

Tidak sedikit para *fanboy* K-Pop menjadi korban Toksik Maskulinitas karena kesukaanya dengan *idol* mereka yang tidak merepresentasikan maskulinitas, karena banyak *fanboy* K-Pop yang bukan hanya suka saja dengan K-Pop tetapi juga meniru atau mengikuti cara berpakaian dan cara berpenampilan bahkan banyak juga laki-laki yang mengikuti tarian atau gemar dengan *dance* K-Pop. Maka dari itu banyak *fanboy* yang dipandang miring oleh masyarakat karena tidak sesuai dengan konstruksi maskulinitas yang mereka yakini.

Melihat adanya perbedaan maskulinitas Korea dan Indonesia, maka perlu dimengerti, bahwa sebuah pengertian maskulinitas bermacam-macam antar masyarakat serta terbuka bagi setiap orang untuk memaknai pengertian dari maskulinitas tersebut. Masyarakat Indonesia telah hidup dalam keberagaman dan memiliki penilaian serta persepsi yang bermacam-macam untuk menilai maskulinitas boygroup Korea, tergantung bagaimana cara mereka memandang lingkungan dan realitas<sup>5</sup>. Lambat laun pun, hal yang dianggap tidak umum lama kelamaan yang juga pada akhirnya akan menjadi hal yang biasa. Penampilan akan pria maskulin sekaligus lembut dan cantik tidak menjadi sesuatu hal yang aneh.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Maulana, Ridwan. 2019. Persepsi Maskulinitas Boyband Bangtan Boys/BTS Di Kalangan Penggemar (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Komunitas Adorable Representativ MC for Youth (ARMY) Yoyakarta. Skripsi. Yogyakarta Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

<sup>6</sup> Sari. 2013. Representasi Maskulinitas Boyband dalam Video Klip (Analisis Semiotika Tentang Representasi Maskulinitas Boyband Dalam Video Klip Bonamana Oleh Boyband 9 Super Junior). Jurnal Ilmu Komunikasi, 1 ((3): 98).

Sebab itu dalam sebuah Korean Pop atau K-Pop, terdapat sebuah kumpulan atau kelompok penggemar, atau biasa disebut dengan fanbase dari idol Korea. Melalui fanbase kita dapat melihat aksi fanboy atau penggemar laki-laki yang mengikuti gathering, acara perfandom, dan di saat menonton konser idol K-Pop kesukaannya dan di saat itu fanboy K-Pop akan menggunakan aksesoris seperti bando, kipas tangan, lighstick, hand banner dan lain-lain. Melalui kegiatan tersebut, yang membuat laki-laki yang menjadi penggemar K-Pop atau fanboy tidak bisa jauh dari sebuah stigma. Terlebih lagi, jika ternyata fanboy tersebut mengidolakan boygroup K-Pop. Hal itu disebabkan karena, masyarakat masih banyak yang beranggapan bahwa dunia Korean Pop atau K-Pop selalu identik sebagai 'dunia' yang digemari oleh kaum 'perempuan'. Selain itu, imej yang ditunjukkan oleh industri musik Korea kebanyakan memberikan gaya yang imut, girly, dan sweet. Hal tersebut akhirnya akan memberikan sebuah stigma maskulinitas, yang artinya hanya perempuan yang boleh menyukai dan mengidolakan boygroup K-Pop, dan laki laki tidak diperbolehkan serta dianggap tidak maskulin.

Padahal di zaman yang maju ini, untuk menyukai apa dan siapa saja itu bebas, asalkan memang tidak berlebihan dan secukupnya. Sebab, ada kebutuhan manusia untuk memiliki rasa ingin berkelompok, untuk merasa aman, dan juga untuk saling mengagumi sesama manusia. Serta tidak ada larangan atau batasan tertentu dalam menyukai sesuatu, termasuk dunia K-Pop dan idol boygroupnya. Berdasarkan uraian singkat di atas, fenomena mengenai

maskulinitas fanboy boygroup K-Pop penting untuk diteliti dan dikaji dengan perspektif sosiologi.

Di zaman sekarang, maskulinitas menjadi sebuah karakter yang banyak diinginkan oleh laki-laki, tetapi banyak yang belum mengetahui mengenai toxic Maskulinitas, fenomena tersebut muncul karena kesalahpahaman mengenai penggunaan atau terlalu mendewakan sifat maskulin itu sendiri. Menurut studi Toksik Maskulinitas diartikan sebagai kumpulan sifat maskulin dalam konstruksi sosial yang ditunjukkan untuk mendorong adanya dominasi, kekerasan, perendahan terhadap perempuan, hingga homophobia.<sup>7</sup>

Sesuai dengan pengertiannya Toksik Maskulinitas ini seseorang yang mendewakan atau terlalu melebih-lebihkan standar maskulin terhadap laki-laki. Sebagian laki-laki pasti pernah mengalami atau menjadi korban Toksik Maskulinitas, salah satu contohnya seperti perkataan “*cowo ko menangis*”, “*cowo ko tidak merokok*”, “*cowo ko suka masak*” perkataan-perkataan seperti itulah yang termasuk Toksik Maskulinitas. Kondisi ini berkaitan dengan kejantanan yang didefinisikan dengan kekerasan atau agresifitas dimana kekuatan adalah segalanya dan emosi adalah kelemahanya.

Berlebihan terhadap konsep maskulinitas berakibat Toksik Maskulinitas yang memiliki dampak buruk, Melansir dari *Seattle Childrens*, penelitian statistik menunjukkan bahwa perilaku bunuh diri dan kejahatan dengan kekerasan dapat memengaruhi pria secara signifikan, hal

---

<sup>7</sup> Malin Christina Wikström. 2019. “Gendered Bodies and Power Dynamics: The Relation between Toxic Masculinity and Sexual Harassment”, *Granite Journal*. Vol. 3, No. 2, hlm. 28.



tersebut karena Toksik Maskulinitas yang mampu memicu masalah mental, psikologi dan sosial.<sup>8</sup>

Topik penelitian ini menjadi penting karena penelitian ini berusaha memberikan suatu kontribusi pengetahuan untuk masyarakat lokal mengenai Bagaimana laki-laki penggemar musik K-Pop Dalam menyikapi Toksik Maskulinitas.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti merumuskan masalah agar penelitian dapat terfokus sesuai judul atau topik penelitian. Secara garis besar pada penelitian ini adapun rumusan masalah yang difokuskan ialah, Bagaimana laki-laki penggemar musik K-Pop menyikapi Toksik Maskulinitas?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Bagaimana laki-laki penggemar musik K-Pop menyikapi Toksik Maskulinitas

---

<sup>8</sup> Seattle Childrens. Diakses Juni 2022. 'Boys Will Be Boys:' The Negative Effects of Traditional Masculinity

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Pada penyusunan penelitian ini memiliki manfaat yang dihasilkan pertama yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini secara akademik diharapkan mampu menambah kajian serta pengetahuan yang ada pada bidang kajian ilmu Sosiologi sehingga dapat memberikan kontribusi bagi Program Studi Sosiologi di Universitas Nasional, serta dapat menjadi bahan referensi pengetahuan mengenai Hegemoni Maskulinitas

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan menghasilkan manfaat dalam perkembangan khazanah ilmu-ilmu sosial, khususnya disiplin ilmu sosiologi, sebagai acuan untuk menambah dan mengembangkan pengetahuan dalam membuat suatu penelitian atau karya ilmiah.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan uraian secara singkat materi penyusunan proposal penelitian ini, maka sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah:

## BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan mengenai latar belakang masalah yang berjudul “Pandangan Laki-laki Penggemar Musik K-Pop Dalam Menyikapi Toksik Maskulinitas (Studi Kasus Pada Laki-laki Penggemar Musik K-Pop di Universitas Nasional Jakarta)” serta membahas mengenai tujuan penelitian, kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini merupakan bagian yang terisi tentang landasan teori yang digunakan sebagai dasar acuan teori bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Pada bab ini diuraikan penelitian terdahulu, pengertian dari kajian kepustakaan(studi pustaka, kerangka teori atau teori pendukung lainnya), kerangka pemikiran

## BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan mengenai pendekatan penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan metode analisis data, lokasi dan jadwal penelitian.

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini terdapat hasil dan juga data-data penelitian berupa temuan lapangan yang dibahasakan dan dianalisis secara mendalam. Pada bab ini juga berisikan hasil penelitian dan pembahasan dari Pandangan Laki-laki

Penggemar Musik K-Pop Dalam Menyikapi Toksik Maskulinitas (Studi Kasus Pada Laki-laki Penggemar Musik K-Pop di Universitas Nasional Jakarta).

## BAB V PENUTUP

Dalam bab ini berisikan tentang hasil secara keseluruhan dari analisis dan pembahasan berupa kesimpulan dan saran selama peneliti berada di lokasi penelitian.

